

MAKNA FILOSOFI DAN FUNGSI TATA RIAS PERNIKAHAN JAWA DI DAERAH SURAKARTA

Febi Nasikha Fitri

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret
Email: hopenasikha@gmail.com

Novita Wahyuningsih

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret
Email: hopenasikha@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan adalah salah satu prosesi yang sakral. Setiap daerah memiliki gaya pernikahan yang sesuai dengan adat. Tujuan tulisan ini mengungkapkan makna dan fungsi tata rias dan pakaian dalam pernikahan adat Jawa di Surakarta. Teori yang digunakan adalah model interpretasi makna dari hermeneutika Gadamer. Data yang digunakan adalah tata rias dan busana pengantin yang ada di Surakarta melalui teks foto pengantin yang ada di Surakarta. Teknik interpretasi data dilakukan dengan mengikuti gagasan pengabungan makna masa lalu dan masa kini dari proses penafsiran. Hasil yang diperoleh adalah makna dari tata rias dan busana pengantin adat Surakarta masih belum mengalami pergeseran yang cukup penting meski ada sentuhan teknologi dalam hal berbusana. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih berpegang pada nilai ketradisional dalam menyelenggarakan adat pernikahan Jawa di Surakarta.

Kata Kunci: adat pernikahan di Suarakarta, tata rias dan busana, makna

ABSTRACT

Marriage is a sacred procession. Each region has a wedding style that is in accordance with customs. The purpose of this paper is to express the meaning and function of cosmetology and dress in Javanese traditional marriages in Surakarta. The theory used is a model of meaning interpretation from Gadamer hermeneutics. The data used are bridal makeup and outfits in Surakarta through the text of bridal photos in Surakarta. Data interpretation techniques are carried out by following the idea of combining the past and present meanings of the interpretation process. The results obtained are the meaning of the traditional bridal make-up and attire of Surakarta still has not experienced a significant shift despite the touch of technology in terms of dress. This shows that the community still adheres to the traditional values in organizing Javanese wedding customs in Surakarta.

Keywords: wedding customs in Suarakarta, cosmetology and fashion, meaning

PENDAHULUAN

Upacara pernikahan adalah salah satu hasil dari kebudayaan. Peristiwa pernikahan memiliki beberapa rangkaian upacara yang mengandung makna dan nilai-nilai budaya yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Setiap daerah di Indonesia memiliki susunan upacara, busana dan tata rias yang berbeda-beda sesuai adatnya (Yosodipuro, 1996: 15). Masing-masing mempunyai makna dan nilai tersendiri. Salah satunya adalah makna dan filosofi dari tata rias pernikahan adat Surakarta.

Tradisi untuk memperingati acara pernikahan di masyarakat adalah melaksanakan tata upacara pernikahan yang dirayakan dengan serangkaian upacara. Upacara itu mengandung nilai budaya luhur, suci, dan memiliki arti filosofis tersendiri. Tradisi atau tata cara pernikahan di setiap daerah di Indonesia memiliki karakter yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, legenda, juga kondisi sosial masyarakatnya. Salah satu karakter tersebut dapat dilihat melalui busana, aksesoris, dan tata rias pengantinnya, yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Sandhi, 2017: 72).

Zaman yang semakin modern membuat masyarakat dapat dengan mudah menerima kebudayaan dari luar yang bersifat modern. Dengan berkembangnya teknologi, masyarakat dengan cepat mendapatkan berita-berita dari seluruh penjuru dunia. Fakta ini ditunjukkan dengan berbagai penelitian yang ada. Pratiwi (2018: 217-218) menunjukkan bahwa ritual atau tradisi kini berubah ke arah komersialisasi. Sementara itu, pemertahaan adat upacara pernikahan dengan berbagai perubahan juga telah terjadi di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten sebagaimana diteliti oleh Pratama dan Wahyuningsih (2018:32-33).

Dari dua penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan atau pergeseran makna dan peristiwa adat pernikahan. Pada saat ini, sebagian besar masyarakat lebih menyukai hal-hal yang bersifat kekinian. Mereka mengkonsumsi segala hal yang bersifat modern. Hal ini dilakukan melalui teknologi komunikasi sehingga hal ini mengubah pola pikir bahwa sesuatu dianggap ketinggalan zaman jika tidak sesuai dengan *trend* yang sedang hangat. Hal ini juga berdampak pada eksistensi pernikahan adat. Pernikahan dengan upacara adat dianggap ketinggalan zaman dan digeser dengan gaya pernikahan yang lebih modern dan kekinian (Pratama dan Wahyuningsih, 2018: 33-34).

Ide kreativitas yang semakin dihargai membuat masyarakat belom-bomba untuk menciptakan sesuatu hal yang baru selain untuk komersialisasi (Pratiwi, 2018). Hal ini tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat modern.

Masyarakat juga semakin mengeksploitasi sesuatu yang tradisional untuk kepentingan komersial dan eksistensi (Ryolita, 2018). Pembaharuan-pembaruan diciptakan untuk memenuhi keinginan yang sesuai dengan hal yang sedang berkembang. Hal ini juga berdampak pada pernikahan adat daerah Surakarta atau adat Surakarta. Tata cara, riasan, dan busana pernikahan tersebut diperbaharui agar sesuai dengan konsumsi masa kini. Hal ini menyebabkan terkikisnya nilai-nilai dalam upacara pernikahan adat daerah Surakarta atau adat Surakarta.

Sebagai besar orang mudah menerima kebudayaan baru. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit yang ingin melestarikan tradisi lama dan tidak mudah menerima kebudayaan yang baru. Perbedaan sikap seperti itu dapat menimbulkan perbedaan dalam penyelenggaraan upacara pernikahan tradisional dari satu tradisi dengan tradisi lain. Hal ini juga dapat menimbulkan ketegangan sosial di masyarakat itu. Pengendalian dan penyeleksian terhadap kebudayaan baru yang masuk perlu dilakukan. Nilai-nilai positif dari tradisi juga harus tetap dipertahankan.

Berdasarkan penelitian yang telah ada dan diskusi tersebut, hal itu menjadi alasan untuk melihat persoalan ini. Hal yang utama dibahas dalam tulisan ini adalah makna dan nilai filosofi yang ada di dalam ritual-ritual pernikahan adat Surakarta. Selain itu, tulisan ini juga membahas perkembangan adat pernikahan Surakarta yang berdampingan dengan tradisi dan konteks masa kini. Lebih lanjut, permasalahan itu juga membawa konsekuensi terhadap keberadaan pernikahan adat Surakarta dalam menghadapi berbagai perkembangan tradisi yang baru.

TEORI DAN METODOLOGI

Tradisi adalah suatu sikap atau cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun (Moeliono, 1988: 959). Pernikahan adalah peristiwa yang indah, awal kehidupan baru bagi dua insan yang saling mengasihi (Riefki, 2012: 9). Tradisi pernikahan pasti menggunakan busana adat yang terbaik. Busana diartikan sebagai segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana mencakup busana pokok, pelengkap (millineries dan aksesoris), serta tata riasnya (Al-Firdaus, 2010: 11).

Tradisi pernikahan umumnya menggunakan tata rias pengantin. Tata rias pada wajah dengan teknik tata rias yang benar akan dapat menutupi beberapa kekurangan yang ada pada wajah dan membuat penampilan wajah terlihat segar (Kustanti, 2008: 452). Tata rias pengantin gaya Surakarta atau Solo dikenal

halus dan bernuansa warna kekuning-kuningan. Hal itu meniru putri-putri raja atau bangsawan yang memiliki kulit yang halus mulus, bersih, dan kuning berkat ketekunan dan kerajinan mereka merawat kecantikan (Saryoto, 2012: 60).

Untuk menginterpretasikan makna ataupun simbol-simbol dalam rias pengantin tersebut, tulisan ini menggunakan teori interpretasi atau hermeneutika. Hermeneutika dari Gadamer tentang pengabungan fusi masa lalu dan masa kini menjadi pilihan untuk interpretasi (Hardiman, 2015:183). Jadi, rias pengantin itu dianggap sebagai teks yang dapat diinterpretasikan. Interpretasi dianggap sebagai bagian integral dari pemahaman. Pembaca dalam konteks ini dituntut untuk mampu memahami dengan mengaplikasikan teks dalam konteks tertentu. hal ini dikarenakan pemahaman atau proses interpretasi itu merupakan pengabungan horizon-horizon yang ada, yakni masa lalu dan masa kini.

Masa lalu teks ataudalam hal ini adalah tardisi adat pernikahana gaya Solo akan melakukan dialog dengan penafsir. Oleh Gadamer, hal ini disebut dengan *the logic of question and answer* (Susanto, 2015: 234-325). Secara umum, gagasan ini memandang bahwa penafsiran dilakukan dengan cara mengabungkan prapemahaman penafsir dan cakrawala makna baru. Penafsiran yang sah adalah penafsiran yang tetap menjaga keterbukaan terhadap kandungan teks dan memberikan prasangka orang yang menafsirkan berubah dan dikoreksi pada saat berkonfrontasi dengan materi. Hermeneutika ini sering disebut dengan hermeneutika filosofis.

Sementara itu, dalam konteks penafsiran ini, Hirsch (Susanto, 2015:326) mengemukakan bahwa penafsir dapat merujuk pada sumber ekstra tekstual. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan teks satu dengan teks yang lain. Hal ini bisa berasal dari pengarang atau tradisi yang sama ataupun tradisi atau pengarang yang berbeda. Tujuannya adalah bahwa relativisme makna dapat dihindari.

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Surakarta. Permasalahan yang dikaji oleh peneliti merupakan permasalahan kultural. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, studi literasi, dan dokumentasi (Faozan, 2017). Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan merupakan *a powerful tool indeed*. Pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktifitas budaya dan wawancara secara mendalam (*indept interview*) (Suwardi Endraswara, 2006: 133).

Dalam hal ini, objek atau materi yang diteliti adalah gaya tata rias pengantin adat Jawa Surakarta sedangkn objek formalnya adalah makna

simbolis dari rias pengantin tersebut. Studi literasi dan kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cara mencari tulisan dan artikel yang berkaitan dengan penelitian untuk menguatkan dugaan-dugaan dalam penelitian tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan Adat Jawa Gaya Surakarta sebagai Horizon Masa Lalu

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah daya dari bumi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000: 180-181). Ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal yaitu bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, sistem mata pencaharian, religi, dan seni (Pratiwi, 2018: 205).

Budaya adalah suatu tatanan hidup yang berkembang pada kelompok masyarakat tertentu dan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Unsur dalam kebudayaan antara lain adalah agama, adat istiadat, bahasa, politik dan karya seni. Kebudayaan adalah suatu ide atau gagasan yang dalam kehidupan bermasyarakat bersifat abstrak. Hasil dari kebudayaan itu adalah benda-benda, pola perilaku, bahasa, religi, seni, peralatan hidup, dan lain sebagainya (Pratiwi, 2018: 205).

Indonesia mempunyai beragam kebudayaan di setiap daerah. Setiap bagian dari kebudayaan tersebut mempunyai nilai filosofi yang agung. Pernikahan adat Jawa memiliki ciri khas yang sarat makna. Hal itu ditunjukkan dari tata cara upacara, busana, hingga tata rias. Busana dan riasan yang digunakan di Jawa Tengah secara keseluruhan terlihat sama. Namun, jika hal itu diamati lebih lanjut, ada perbedaan-perbedaan meski hanya sedikit.

Ada beberapa macam gaya dari tata rias pengantin adat Jawa, tepatnya terdapat lima corak. Lima corak itu adalah corak paes ageng, paes ageng Jawa minor, corak Yogya putri, kesatrian ageng, dan corak kesatrian (Yosodipuro, 1996: 50). Kelima corak tersebut dibedakan oleh busana, tata rias, dan fungsi yang memiliki ciri khas tersendiri. Corak paes Yogya putri, corak kesatrian ageng, dan corak kesatrian mempunyai riasan wajah dan sanggul yang sama. Hal yang membedakan adalah gaya busana. Sementara, tata rias paes ageng

dan paes jangan menir juga mempunyai tata rias yang sama dan perbedaan terdapat pada gaya busananya.

Secara umum, ada dua bagian yang dirias, yaitu pada bagian muka dan dahi. Tata rias dahi merupakan tata rias khas untuk pengantin Jawa yang biasa disebut paes. Paes adalah riasan pengantin adat Jawa yang menyimbolkan sebuah kecantikan dan kedewasaan dalam diri seorang perempuan. Paes yang berwarna coklat atau hitam dan terdapat warna emas di bagian pinggir paes.

Paes ageng kanigaran dikenakan untuk resepsi di luar keraton. Rias dan busana pengantin paes ageng jangan menir digunakan untuk upacara boyong ke luar dari keraton (Widayati, 2011: 242).

Selain adat Yogya, gaya tata rias pengantin Jawa juga menggunakan riasan Solo. Perbedaan tata rias pengantin Yogya dengan riasan Solo terletak pada paesnya. Di dalam tata rias Solo, gaya rias tidak terdapat garis berwarna emas yang mengelilingi paes. Selain itu, ciri khas lainnya adalah pengantin perempuan biasa memakai *kemben*, kain *dodot*, dan *sampur*. Prosesi ritual tertentu juga menggunakan kain *abrit*. Selain itu, cunduk yang digunakan juga berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan gaya Yogya.

Salah satu fungsi utama tata rias pengantin adalah untuk memperindah dan mempercantik pengantin agar sang pengantin wanita terutama memiliki daya pikau saat dipersandingkan. Oleh karena itu, tata rias pengantin dituntut oleh aturan baik dari segi estetis maupun prosedur atau langkah-langkah meriasnya. Bahkan, kecantikan yang diharapkan dalam tata rias pengantin tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah (*inner beauty*) dari pengantin yang dapat dirasakan oleh orang yang memandang atau melihatnya (Sumiani, 2016: 6). Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan busana adat dan jenis busana yang disesuaikan dengan tata rias dan rias wajah penganti adat Jawa.

No	Busana Adat	Jenis-jenis Busana	Tata Rias Busana	Tata Rias Wajah
	Busana Adat Yogya	Corak Paes Ageng	Menggunakan kain dodod/ kampuh	Pada bagian paes diberi prada (serbuk emas)
		Paes Ageng Jawa Menir	Menggunakan kain dodod, beskap, dan kebaya bludru, kain cinde merah	Pada bagian paes diberi prada (serbuk emas)
		Corak Yogya Putri	Busana Beludru dengan kain pengantin sebagai bawahannya seperti motif Sidomukti, Sidoasih, Sidoluhur,	Sanggul cemara, dengan dihias bunga jebahan merah serta perhiasan satu buah cunduk mentul dan gunungan di

			Semen Romo, dll	atas sanggul
		Kesatrian Ageng	Hampir sama dengan corak Yogya Putri namun busana Pengantin Pria berupa Surjan	Pada bagian paes di beri prada (serbuk emas)
	Busana Adat Surakarta	Basahan Solo	Busana Kampuh, corak Alas - Alasan berwarna hijau	Menggunakan sanggul bokor mengkurep yang ditutup oleh rajut melati dan paes warna hijau gelap.
		Corak Solo Putri	Pengantin mengenakan beskap Sikepan dan kebaya beludru warna hitam, kain batik Motif Sidomukti, sido Asih, atau sido Mulyo.	Sanggul bokor mengkurep yang ditutup oleh rajut melati dan tibo dodo Bawang sebungkul

Makna Tata Cara Pernikahan Adat Surakarta

Selamatan, upacara pernikahan adat Surakarta memiliki beberapa susunan acara yang harus dilalui. Pertama adalah pamanjatkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara selamatan. Selamatan adalah wujud atau pengejawantahan permohonan atau doa kepada Allah Swt. dengan harapan agar perhelatan berjalan dengan baik, selamat, dan tanpa kendala (Warpani dan Suwardjoko, 2015: 2). Dalam budaya Jawa, selamatan tidak hanya memanjatkan doa, tetapi hal itu juga menggunakan beberapa perlengkapan, yang salah satunya sesaji. Arti dari sesaji adalah yang disajikan.

Kanjeng Sunan Kalijaga menjelaskan bahwa sajen bagi para leluhur dimaksudkan sebagai doa permohonan agar para leluhur turut serta dalam menjaga para kerabat dan sahabat yang membantu melaksanakan perhelatan. Permohonan doa hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Warpani dan Suwardjoko, 2015: 3). Selamatan mempunyai banyak bentuk, antara lain rasulan, bucal-bucil, membangun tarub, dan lain sebagainya. Biasanya, sesaji berisi asep-asepan, aneka bubur atau jenang, dhawet, pindhang antep, kupat serta nasi aneka warna, dan tumpeng.

Tanem Tarub, prosesi yang kedua adalah tanem tarub. Tarub adalah nama wilayah di Keraton Demak, Jawa Tengah. Tarub atau tratag digunakan sebagai tempat untuk menjamu para tamu. Pemasangan dan hiasan tarub tidak boleh asal-asalan. Hiasan memiliki makna. Hal ini dapat dilihat dari tanaman yang

dijadikan hiasan untuk kelengkapan upacara. Pada umumnya, tarub dibangun di halaman atau di pekarangan rumah.

Kata tarub berasal dari kata benda yang menunjukkan pengertian tentang suatu bangunan darurat yang khusus didirikan di depan atau di sekitar rumah orang yang mempunyai hajatan menyelenggarakan perhelatan perkawinan dengan tujuan rasionil dan irrasional. Rasionil memiliki makna untuk membuat tambahan ruang sebagai tempat duduk tamu. Irrasional dikarenakan bahwa pembuatan tarub menurut adat harus disertai dengan berbagai persyaratan khusus yang disebut dengan sesaji. Tujuan utamanya adalah keselamatan lahir batin dalam arti luas.

Prosesi pemasangan tarub juga diiringi dengan sesajen yang disiapkan. Isi dari sesaji tersebut antara lain adalah nasi tumpeng, berbagai macam buah-buahan, lauk-pauk, kue, minuman, bunga, jamu, tempe, dan lain sebagainya. Sesaji tersebut melambangkan sebuah permohonan supaya mendapatkan berkah dari Yang Maha Kuasa dan para leluhur. Sesajen ini juga digunakan untuk menolak balak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sesaji tersebut ditempatkan di berbagai tempat antara lain di kamar mandi, dapur, pintu depan, di bawah tarub, di jalan dekat rumah, dan lain lain.

Cethik Geni Adhang Pisanan, upacara selanjutnya adalah *cethik geni adang pisanan*. Cethik geni adang pisanan berarti awal pertama menanak nasi pada acara pernikahan. Acara adang pisanan digelar sebagai pertanda atau isyarat orang tua yang baru pertama kali mantu (Partokusumo, 1994). Selain itu, hal ini bermakna bahwa pihak yang memiliki hajatan menyediakan makanan bagi para tamu undangan dan memanjatkan doa agar semua selamat, semoga persiapan hidangan dapat tercukupi. Proses upacara ini diawali dengan ayah dari calon pengantin mengambil air yang disebut dengan *ngansu*. Kemudian, prosesi dilanjutkan dengan mengucurkan air sebanyak tiga kali ke dalam cething. Cething itu berisi beras sedangkan ibu dari calon pengantin membersihkan berasnya. Setelah itu, beras dimasukkan ke dalam air yang mendidih. Beras harus sudah setengah matang. Selanjutnya, beras dikukus sampai tanak. Perlengkapan dalam upacara *cethik geni adang pisanan* antara lain adalah kukusan, pawon, dandang, cething, beras, korek, kayu, dan air.

Siraman, siraman diadakan sehari sebelum acara akad nikah dengan tata cara sesuai dengan daerah masing-masing. Siraman adalah membersihkan tubuh sebagai pamor atau aura (Pringgawidagda, 2006). Siraman mempunyai makna mensucikan tubuh dan batin untuk bekal hidup berumah tangga. Perlengkapan yang digunakan dalam upacara siraman adalah air yang diambil

dari tujuh sumber mata air, bunga sekar setaman, cengkir gading, klasa kalpa, sehelai kain motif grompol, sehelai kain motif nagasari, konyoh manca warna, landha merang, santan kanil, air asem dan ron saptawarna.

Air yang diambil dari tujuh sumber mata air melambangkan harapan hidup yang saling tolong menolong. Hal ini menyimbolkan bahwa hidup calon pengantin dapat memberikan penghidupan layaknya air, agar rezeki terus mengalir, mendapatkan kemuliaan, dan dapat menjadi pengayom bagi masyarakat lainnya. Bunga sekar setanam melambangkan kaharuman tidak hanya dalam fisik, tetapi juga memiliki keharuman nama dan dapat dijadikan contoh untuk yang lain. Cengkir Gading yang sabutnya diikat melambangkan agar calon pengantin selalu bersama, saling memberikan kasih sayang, dan juga melambangkan kedua calon besan bersatu untuk menikahkan putra dan putrid mereka. Klasa kalpa melambangkan harapan agar calon pengantin kelak hidup bersahaja dan rendah hati. Selain itu, hal ini juga melambangkan harapan agar upacara berjalan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Sehelai kain motif grompol mempunyai filosofi berkumpul atau bersatu. Hal ini diharapkan bahwa berkumpulnya segala sesuatu yang baik agar menjadi rejeki dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Konyoh manca warna mempunyai makna agar segala cahaya berkumpul dan membuat pengantin menjadi lebih cantik.

Selain itu, upacara juga memiliki sesaji. Isi dari sesaji tersebut antara lain adalah tumpeng robyong, gudhangan, jajanan pasar, dan ayam. Urut-urutan upacara siranan diawali dengan doa menurut kepercayaan masing-masing. Selanjutnya, orang tua dari calon pengantin mengguyur atau menyiram calon pengantin dengan air bersih. Orang tua dari calon pengantin yang lebih dahulu mengguyur adalah ayah kemudian ibu. Setelah itu, mereka menggosokkan konyoh manca warna dan landha mrang. Kemudian, upacara ini diakhiri dengan guyuran tiga kali. Upacara siraman ini diakhiri dan ditutup oleh juru paes atau bisa juga oleh sesepuh yang ditunjuk.

Midadareni, upacara midadareni biasa dilaksanakan pada malam hari. Pada malam ini, hal ini mengharapakan bidadari turun dan menyatu dengan jiwa dan raga dari pengantin. Sebagai akibatnya, pengantin memancarkan cahaya kebaikan dari dalam dirinya. Perlengkapan yang dalam upacara midadareni antara lain adalah angsul-angsul, kancing gelung, naskah catur weda, ayam berina muda, dan tempat duduk bagi pengantin pria. Perlengkapan dari keluarga pengantin pria antara lain adalah cengkir gadhing dihias janur, kembang mayang, ayam jantan muda, paningset, dan sanggan.

Ada empat peristiwa penting pada malam midadareni, yakni jinggolan. Jinggolan adalah kehadiran pengantin pria di kediaman mertua. Selanjutnya, tumuruning kembang mayang adalah peristiwa permintaan calon pengantin putri kepada calon suami. Acara dilanjutkan dengan nyantrik atau ngenger, yakni tata cara di lingkungan keraton, calon pengantin putra langsung di pingit. Terakhir adalah majemukan, yakni selamatan dan tirakatan menanti turunnya para bidadari yang dipercaya akan turun saat tengah malam (Warpani dan Suwardjoko, 2015: 81).

Ijab, puncak dari prosesi pernikahan adat Jawa Tengah adalah *ijab*. Setelah upacara *ijab* selesai, acara dilanjutkan dengan upacara panggih yang meliputi liron kembar mayang, lempar sirih, ngidak endog, minur air dengan, dan sindur atau menyampirkan kain. Ketika prosesi *ijab* kabul atau dengan norma agama lain dilakukan, pengapit pengantin mencabut keris yang sedang dipakai oleh pengantin putra. Makna dari hal tersebut adalah tentang sebuah etika ketika menghadap pemimpin agama. Hal ini juga diartikan untuk melaksanakan acara ritual atau suci yang tidak pantas jika dilakukan dengan memakai senjata atau pusaka.

Acara panggih dilaksanakan dengan penuh keagungan dan kesucian. Prosesi tersebut adalah prosesi yang dilaksanakan di lingkungan keraton. Pengantin putra dan pengantin putri dianggap seperti raja dan permaisuri yang dikawal dan diiringi oleh para sanak saudara sampai di singgasana yang telah dihias. Prosesi panggih adalah inti dari segala ritual yang ditata secara runtut yang berisi makna dan filosofi dari perkawinan adat Jawa Tengah.

Upacara panggih ini mempunyai berbagai perlengkapan. Pakem perlengkapan yang berlaku di lingkungan keraton antara lain adalah telur ayam yang diletakkan di atas alas irisan daun pandan, air sekar setaman dalam bokor, dan sindur merah putih (Warpani dan Suwardjoko, 2015: 135). Pakem upacara panggih pada dasarnya sesuai dengan adat kraton Kasunanan Hadiningrat. Pada masa kini, pakem tersebut sudah bercampur. Bahkan, ada yang sudah juga dipadu dengan gaya Banyumasan atau pasisiran. Namun, hal tersebut tidak mengurangi kesakralan dari upacara panggih karena hal yang diambil dari berbagai jenis pakem tersebut adalah hal-hal yang bersifat baik.

Makna Tata Pakaian Pengantin Adat Surakarta

Dalam pelaksanaan pernikahan adat Surakarta, pengantin putra dan pengantin putri dirias sedemikian rupa sehingga menyerupai seorang raja dan ratu. Pengantin menggunakan busana dan tata rias sesuai dengan aturan-

aturan yang berlaku pada daerah tersebut. Dalam pernikahan adat Surakarta, aturan atau tata cara yang berlaku tidak hanya mengandung sebuah keindahan. Namun, hal itu juga mengandung nilai filosofi dan fungsi dalam kehidupan di masyarakat (Warpani dan Suwardjoko, 2015: 120). Berikut ini adalah interpretasi dengan menadsarkan pada makna horizon lampau tentang adat dan perkawinan Jawa dengan horizon baru tentang tata rias pengantin. Pemaknan itu akan dilihat perbagian, yakni diantaranya busana, tata rias, upacara yang menyertainya, dan lain-lain.

Busana Pengantin Putri, pengantin putri mengenakan beberapa macam busana yang menyesuaikan tahapan upacara pernikahan. Tahapan-tahapan tersebut dibagi menjadi empat, yaitu upacara midodareni, upacara ijab, upacara panggih, dan upacara sesudah panggih (Slamet Ds, 1990: 42). Pada saat upacara midodareni, pengantin putri mengenakan pakaian kejawen atau warna sawitan. Pakaian sawitan adalah pakaian dengan kain jarik dan stagen yang terbuat dari kain dan mempunyai warna yang sama. Pakaian sawitan adalah lambang kemanunggalan rasa dari kedua mempelai. Hal ini memiliki makna bahwa kedua pasang pengantin akan setia satu sama lain, apapun yang terjadi dalam perjalanan pernikahan mereka. Di antara kain jarik yang merupakan bawahan dengan baju, hal itu mempunyai makna tentang kemanunggalan antara Tuhan Yang Maha Esa dengan umatnya. Mereka sudah ditakdirkan untuk bersama dan harus menjalankan kehidupan dengan tulus dan a ikhlas lahir batin.

Upacara midadareni memiliki bagian, yakni dari pakaian sawitan. Pakaian sawitan adalah kebaya lengan panjang, stagen, dan kain jarik (Slamet Ds, 1990: 43). Kebaya lengan panjang yang dikenakan oleh pengantin putri terbuat dari kain lurik atau kain tenun yang berwarna hijau. Model dari kebaya panjang ini adalah ciri khas dari baju untuk perempuan tradisional Jawa. Pakaian ini telah dipakai dari zaman dahulu kala. Perlengkapan yang kedua adalah stagen. Fungsi dari stagen sendiri adalah sebagai pengikat kain jarik agar tidak lepas. Selanjutnya, kain jarik berwarna hijau yang digunakan untuk menutupi bagian bawah pengantin putri. Bahan dari jarik tersebut adalah kain tenun berwarna hijau yang melambangkan sikap sopan santun. Hal ini mempunyai makna kesederhanaan dan menghormati tamu (Slamet Ds, 1990: 44).

Pada acara ijab, pengantin putri tidak menggunakan pakaian tertentu, melainkan hanya menggunakan kebaya, rok, dan perlengkapannya. Pada upacara panggih, pengantin mengenakan pakaian yang disebut dengan basahan. Jenis pakaian basahan terdiri dari semekan atau kemben, dodod atau

kampuh, selendang sekar cindesekar abrid, dan kain jarik cinde sekar merah. Kemben dalam pakaian basah melambangkan keadaan alam yang masih kosong. Hal ini mempunyai makna bahwa manusia hanyalah menyerah terhadap semua kodrat atau kejadian yang akan terjadi (Slamet Ds, 1990: 45).

Dodod yang digunakan mempunyai corak batik alas-alasan. Hal itu melambangkan keadaan alam yang belum terisi. Hal ini bermakna bahwa pasangan pengantin yang memulai hidup baru. Seperti namanya selendang sekar cindesekar abrid, hal itu mempunyai warna dasar merah dan disertai hiasan bunga hitam. Kain jarik cinde sekar merah juga mempunyai warna dasar merah, tetapi mempunyai corak yang berbeda, yakni bunga yang berwarna hitam dan putih. Setelah upacara panggih selesai, pengantin menggunakan busana kanigaran. Menurut adat masyarakat Surakarta, pakaian kanigaran terdiri dari baju kebaya panjang, kain jarik, stagen dan selop.

Makna Tata Rias Pengantin Putri Adat Surakarta

Dalam pengantin adat Surakarta, tata rias dibagi menjadi dua yakni tata rias wajah dan tata rias sanggul. Tata rias digunakan untuk mempercantik pengantin agar terlihat seperti putri kraton. Merias wajah dimulai dengan membuat sanggul, lalu melakukan riasan wajah. Hal ini dilakukan agar rambut tidak mengganggu pada saat merias wajah. Menurut masyarakat Surakarta, seorang perempuan yang mempunyai alis bulan nanggal sepiisan dianggap sebagai seseorang yang cantik. Merias bibir yang menggunakan lipstik merah menggambarkan seorang perempuan yang habis mengunyah sirih. Sebab, pada jaman dahulu, para perempuan di daerah Surakarta mengunyah sirih.

Hal yang menjadi ciri khas dari tata rias pengantin adat Jawa Tengah adalah dibentuknya paes pada bagian kening pengantin wanita. Paes adalah riasan pengantin adat Jawa yang menyimbolkan sebuah kecantikan dan kedewasaan dalam diri seorang perempuan. Paes sendiri memiliki beberapa bagian yang memiliki makna masing-masing. Bagian paes yang berbentuk seperti telur setengah bulat disebut dengan jenis gajah atau gajahan. Gajahan mempunyai makna bahwa seorang perempuan diharapkan dapat ditinggikan derajatnya dan dihormati.

Selain itu, lekukan yang terdapat pada samping kanan dan kiri gajahan disebut dengan pengapit. Hal ini mempunyai makna bahwa mengapit gajahan agar selalu berjalan lurus. Tujuannya adalah bahwa agar tidak ada rintangan dalam menjalankan sebuah rumah tangga. Selain itu, ada bentuk seperti telur, tetapi lebih kecil di sebelah kanan dan kiri pengapit. Hal itu disebut dengan penitis. Penitis bermakna bahwa sesuatu harus mempunyai tujuan dan perencanaan yang matang. Bagian terakhir dari paes adalah godheg. Godheg

mempunyai makna bahwa agar kedua mempelai saling intropeksi diri dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil segala keputusan.

Selain tata rias wajah, ada juga tata rias sanggul. Dalam adat pernikahan Jawa Tengah, ada dua macam sanggul, yakni sanggul bangunan tulak dan sanggul bokor mengkurep. Sanggul bangunan tulak berbentuk seperti kupu-kupu dan ada bunga melati yang dirangkai dan dipasang di bagian bawah sanggul. Bunga melati tersebut berbentuk kupu-kupu dan rambut di atas telinga berbentuk sanggaran. Sanggul bangun tulak ini melambangkan kehendak calon keluarga pengantin yang berusaha menghindari bahaya. Hal ini dilambangkan dengan calon pengantin yang berusaha menolak bahaya yang mungkin datang. Makna bangun tulak adalah suatu permohonan keselamatan dari para kerabat pengantin (Slamet Ds, 1990: 41).

Sementara itu, sanggul bokor mengkurep digunakan pada saat pengantin melaksanakan ritual siraman. Sanggul ini dihiasi dengan bunga melati yang dirangkai dan dibentuk seperti rajutan untuk membungkus sanggul tersebut. Makna dari sanggul bokor mengkurep adalah sikap pengambian diri dan bakti seorang istri terhadap sang suami.

Busana dan Tata Rias Pengantin Putra Adat Surakarta

Riasan wajah pengantin putra tidak serumit pengantin putri. Riasan wajah pengantin putra hanya menghilangkan minyak dan noda hitam sehingga hal itu tertutupi dan terlihat lebih cerah. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk merapikan kumis dan jenggot. Bagian alis juga dirapikan dan sedikit dipertebal agar pengantin putra lebih tampan dan berwibawa. Sementara itu, busana pengantin putra adat Jawa Tengah mempunyai tiga jenis sesuai dengan tahapan upacara. Ketiga jenis itu adalah upacara midadareni, upacara ijab, upacara panggih dan sesudah panggih.

Upacara Midadareni, upacara midadareni memiliki perlengkapan busana pengantin putra. Perlengkapan yang digunakan adalah mat atau udeng, baju atela, stagen, sabuk timang, keris, sinjang atau kain, dan selop. Mat atau udeng biasa dipakai di bagian kepala pengantin putra yang terbuat dari kain batik. Makna dari udeng sendiri adalah agar sang pengantin memiliki pemikiran yang kokoh, fokus, dan memiliki pendirian yang tetap. Baju atela digunakan untuk menutup badan. Hal ini merupakan karakteristik dari wilayah Jawa Tengah. Baju dengan desain yang tidak mempunyai kerah dan terdapat kancing di bagian samping kanan juga dipersyratakan. Kancing atau benik pada atela mempunyai makna agar melakukan segala tindakan selalu diperhitungkan dengan cermat dan tidak merugikan orang lain.

Sementara itu, stagen digunakan untuk mengikat kain dan berfungsi untuk menyelipkan keris. Sabuk dan timang berfungsi sebagai pengikat stagen dan juga untuk memperindah pakaian. Duwung atau keris berfungsi sebagai keindahan pusaka. Keris yang digunakan adalah warongko ladrang. Makna dari keris sendiri adalah sebagai kekuatan jiwa. Hal itu dapat diwujudkan melalui sikap sopan dan santun dari pengantin tersebut. Pengantin putra dalam upacara midadareni menggunakan keris polos atau tanpa perhiasan. Hal ini melambangkan kepolosan hati dari pengantin. Kain jarik yang digunakan mempunyai motif sidomukti. Hal ini melambangkan suatu harapan agar pengantin mempunyai hidup yang bahagia.

Upacara Ijab, pada saat upacara ijab Kabul, pengantin putra, menurut adat Surakarta, mengenakan pakaian berwarna basahan. Busana basahan ini terdiri dari kuluk matak pethak, dodod bango butak, stagen, dan sabuk. Kuluk matak pethak digunakan pada bagian kepala pengantin dan berwarna putih polos. Hal ini melambangkan kesucian hati dan alam pikiran yang masih kosong. Dodod bango butak adalah kain batik yang panjangnya dua kali lipat dari kain batik biasa. Perlengkapan itu digunakan untuk menutupi tubuh pengantin putra.

Sementara itu, makna dari dodod bango butak melambangkan keadaan hidup manusia yang diliputi perasaan suka dan duka. Jarik yang digunakan bercorak sidomukti. Corak itu mempunyai makna bahwa ada suatu permohonan agar diberikan kesehatan dan kebahagiaan. Sabuk timang digunakan untuk mengikat pinggang dan perlengkapan pakaian adat jenis dodod. Pada upacara ijab Kabul, pengantin putra mengenakan keris warangka ladrang. Namun, keris ini dilepas pada saat melakukan sungkeman pada kedua mertua. Keris dalam upacara ini mempunyai nilai sama dengan jiwa pengantin putra. Keris mempunyai makna bahwa pengantin tersebut bersungguh-sungguh dalam menjalani pernikahan.

Upacara Panggih, upacara panggih dilakukan setelah upacara akad nikah. Panggih mempunyai arti mertemu atau mempertemukan. Upacara panggih mempunyai makna agar pasangan tersebut dapat menjalani hidup rumah tangga dengan bahagia dan sejahtera. Selain itu, hal ini berhubungan dengan restu yang diberikan oleh kedua orang tua mempelai. Pada saat upacara ini, pengantin putra mengenakan pakaian basahan atau dodod bangunan tulak. Pakaian itu terdiri dari kulak matak warna biru muda, stagen, sabuk timang, epek, dodod bango butak, celana cinde sekar abrit, keris warangka ladrang, kolong karis, dan selop.

Model busana pengantin Solo basahan hanya satu, yakni busana yang pemakaiannya langsung di atas badan. Hal itu dilengkapi dengan bantuan jarum dan tali dan pada bagian bahunya yang terbuka atau seperti kemben. Pengantin pria juga terbuka pada bagian perut ke atas. Pemakaian dodot membutuhkan waktu yang lama karena kain yang digunakan panjangnya kurang lebih 4,5 meter. Akan tetapi, saat ini, pemakaian dodot sudah tidak memerlukan waktu yang lama karena sudah ada dodot yang dibuat jadi pada bagian lipatan-lipatan dodot yang sudah terbentuk. Hal ini lebih praktis dan mudah saat pemakaiannya (Damayanti, 2018: 7).

Busana atau pakaian merupakan bentuk komunikasi. Untuk menunjukkan hal tersebut, beberapa ide tentang jenis komunikasi sudah diperlihatkan. Persoalannya, hal itu tidak sesederhana untuk mengatakan bahwa komunikasi itu adalah persoalan mengirimkan pesan. Anggapan umum menyatakan bahwa pakaian dan busana merupakan fenomena kultural. Hal ini dapat dikatakan bahwa pakaian bisa membuat pernyataan (Aryanto, 2008: 31).

SIMPULAN

Di dalam upacara pernikahan Adat Jawa Tengah di Surakarta, ada beberapa susunan acara yang dilalui. Pertama adalah selamatan. Prosesi yang kedua adalah tanem tarub. Prosesi tanem tarub disertai dengan bermacam-macam persyaratan yang disebut dengan sesaji. Hal ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan keselamatan lahir batin dalam arti luas. Upacara selanjutnya adalah cethik geni adang pisanan. Acara yang keempat adalah siraman. Upacara midadareni biasanya dilaksanakan pada malam hari. Malam ini diharapkan agar bidadari turun dan menyatu dengan jiwa dan raga dengan pengantin sehingga terpancar cahaya kebaikan dari dalam diri calon pengantin tersebut. Puncak dari prosesi pernikahan adat Jawa Tengah adalah ijab. Setelah upacara ijab selesai, prosesi dilanjutkan dengan upacara panggih.

Berbagai tahapan dari upacara itu, busana dan tata rias memiliki peran yang penting. Hal ini disebabkan keduanya memiliki simbol dan harapan. Dari berbagai teks busana dan tata rias penganti gaya atau adat Surakarta, makna dari berbagai busana dan tata rias itu tidak mengalami perubahan ataupun pergeseran. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pengguna tradisi ini masih mempertahankan nilai-nilai ketradisionalan mereka sebagai bagian dari simbol kebudayaan. Meskipun demikian, dalam beberapa cara berpakaian dan perlengkapan, ada unsur teknologi atau modernitas. Namun, unsur itu bukan berarti mengubah makna dari ritual yang tercermin dalam pakaian atau busana dan tata rias. Teknologi sebagai bagian dari konteks kekinian hanya dijadikan

sebagai sarana atau pelengkap dalam mengukuhkan nilai-nilai tradisi dari adat perkawinan gaya Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Firdus, I. (2010). *Inspirasi-inspirasi menajubkan ragam kreasi busana*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aryanto, H. (2008). "Makna Tanda pada Fesyen Pengantin Jawa Bergaya Modern", *Nirmala*, Vol 10 (1) 2008, hlm 26-31.
- Damayanti, A. (2018). "Studi Perkembangan Busana Pengantin Gaya Keraton Surakarta di Kota Semarang", *Home Economics Journal*. Vol 2 (1) 2018, hlm 5-8.
- Faozan (2017). "Motivasi Tindakan Salman Faris dalam Membangun Diskursus Karisma Tuan Guru di dalam Novel *Tuan Guru*", *Haluan Sastra Budaya, Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, Vol 1 (1) 2017, hlm 20-40
- Hardiman, F.B. (2015). *Seni memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius
- Husaini. (2008). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Penerbit PT. Bu Aksara.
- Endraswara, S. (2006). *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan,; Ideology, Epistemology dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kusantanti, H. (2008). *Tata kecantikan kulit untuk SMK jilid 3*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Moeliono. (1988). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratama, B.A. dan Wahyuningsih, N. (2018). "Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten", *Haluan Sastra Budaya; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, Vol. 2 (1), 2018, hlm. 18-35
- Pratiwi, K.B. (2018). "Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten", *Haluan Sastra Budaya; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, Vol. 2 (2), 2018, hlm. 2014-219
- Pringgawidagda, S. (2006). *Tata upacara dan pengantin gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riefki, T. (2012). *Tata rias pengantin Yogyakarta tradisional & modifikasi corak yoga puteri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Ryolita, W.P. (2018). "Variasi Legenda Kamandaka Berdasarkan Transmisi Masyarakat Pendukung", *Haluan Sastra Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, Vol. 2, (2) 2018, hlm. 236-255
- Sandhi, D.L. (2017). "Modifikas Tata Rias Pengantin Putri Muslim Trenggalek", *e-Journal Volume 06 Nomor 3 Tahun 2017*, hlm 71-76.
- Saryoto, N. (2012). *Solo puteri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet Ds. (1990). *Arti lambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumiani. (2016). "Simbol dan Makna Tata Rias Pengantin Bugis Makassar", *Jurnal Seni Budaya "Pakarena"* Vol. 1 (10) 2016, hlm. 1-17.
- Susanto, D. (2015). *Kamus istilah sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Warpani, KP., Suwardjoko, P. (2015). *Pengantin adat Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Widayanti, Sri. 2011. "Tinjauan Filsafat Seni terhadap Tata Rias dan Busana Pengantin Paes Ageng Kanigaran Gaya Yogyakarta", *Jurnal Filsafat* Vol.21 (3) 2011, hlm. 240-256.
- Yosodipuro, M.S. (1996). *Rias pengantin gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.